

Ajaran Hadis Qudsi Tentang Anjuran Infaq: Analisis Teologis, Etis, dan Sosial dalam Konteks Kontemporer

*¹Hayatun Nissa, ²Anisa Tufahati, ³Muhammad Akmansyah
¹²³Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia.
email: *¹hayatunnissa285@gmail.com, ²Anisaoktarita212@gmail.com,
³akmansyah@radenintan.ac.id

Abstract

The Hadith Qudsi, conveying Allah's words through the Prophet Muhammad, is a unique source of Islamic guidance emphasizing infaq (spending in the way of Allah). This study examines fundamental qudsi hadiths, including the fifth hadith: "O My servants, spend, and I shall spend on you," alongside others that encourage generosity, prohibit hoarding, and affirm Allah's ownership of sustenance. Through a qualitative literature review, the research explores theological (trust in sustenance, divine ownership, promised reward), ethical (sincerity, empathy, self-restraint), and social dimensions (wealth distribution, solidarity, and sustainable development). The findings highlight the continuing relevance of infaq in addressing modern challenges, positioning it as a pillar of Islamic philanthropy and a means to achieve Sustainable Development Goals (SDGs) such as poverty eradication (SDG 1), food security (SDG 2), and quality education (SDG 4). Moreover, it underscores the adaptation of infaq within the digital economy as an effective tool for crisis response and community empowerment. Ultimately, infaq is presented as a holistic, transformative act of worship that integrates spiritual and social values, fostering justice, compassion, and sustainability in contemporary society.

Keywords: *Hadith Qudsi, Infaq, Islamic Philanthropy, Theology of Sustenance, SDGs.*

Abstrak

Hadis Qudsi yang merupakan firman Allah SWT yang disampaikan melalui lisan Nabi Muhammad SAW, menjadi salah satu sumber ajaran Islam yang unik dan otentik, terutama dalam menegaskan pentingnya infaq (pengeluaran harta di jalan Allah). Penelitian ini mengkaji sejumlah hadis qudsi yang berfokus pada ajaran tentang infaq, termasuk hadis qudsi kelima: "Wahai hamba-Ku, berinfaqlah, niscaya Aku akan memberi kepadamu," serta hadis lain yang menekankan keutamaan derma, larangan menimbun kekayaan, dan pengakuan atas kepemilikan mutlak Allah terhadap rezeki. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, penelitian ini menguraikan dimensi teologis (rezeki sebagai amanah, kepemilikan absolut Allah, dan janji pahala), etis (ketulusan, empati, pengendalian diri), serta sosial (pemerataan ekonomi, solidaritas, dan pembangunan berkelanjutan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran infaq dalam hadis qudsi tetap relevan dalam menjawab tantangan kontemporer, serta berperan sebagai pilar filantropi Islam modern yang berkontribusi terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya pengentasan kemiskinan (SDG 1), ketahanan pangan (SDG 2), dan pendidikan berkualitas (SDG 4). Selain itu, penelitian ini menyoroti adaptasi konsep infaq dalam ekosistem ekonomi digital sebagai instrumen efektif dalam merespons krisis dan memperkuat pembangunan masyarakat berkelanjutan. Secara keseluruhan, infaq dipahami sebagai ibadah yang holistik dan transformatif yang memadukan dimensi spiritual dan sosial, sekaligus memperkuat peran Islam dalam membangun masyarakat yang adil, peduli, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Hadis qudsi, infaq, filantropi Islam, teologi rezeki, SDGs.

PENDAHULUAN

Dalam khazanah keilmuan Islam, hadis qudsi menempati posisi yang unik dan istimewa, berbeda dari Al-Qur'an dan hadis nabawi. Hadis qudsi merupakan firman Allah SWT yang disampaikan dengan makna dan redaksi dari Allah, tetapi diungkapkan melalui lisan Nabi Muhammad (HR. Muslim no. 2577). Keistimewaan ini menjadikan hadis qudsi sebagai sumber ajaran yang secara langsung merefleksikan kehendak dan janji ilahi, memberikan pedoman yang mendalam bagi kehidupan spiritual dan sosial umat Muslim. Salah satu tema sentral yang banyak disinggung dalam hadis qudsi adalah anjuran untuk berinfak. *Infak*, sebagai praktik kedermawanan material di jalan Allah, merupakan salah satu pilar penting dalam membentuk karakter Muslim yang dermawan serta masyarakat yang adil dan berempati.

Hadis qudsi ke-5 yang sangat populer, diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* no. 2577 dan *Shahih Bukhari* no. 5352, menjadi landasan utama dalam kajian ini:

يَا عِبَادِي، أَنْفِقُوا أَنْفِقْ عَلَيْكُمْ

Artinya: “Wahai hamba-hamba-Ku, berinfaklah, niscaya Aku akan berinfak kepadamu”.
(HR. At-Tirmidzi. Sunan at-Tirmidzi)

Pesan tersebut tidak hanya mengandung perintah untuk memberi, tetapi juga janji balasan yang luar biasa langsung dari Allah SWT. Selain hadis tersebut, terdapat pula sejumlah hadis qudsi lain yang memperkuat pemahaman tentang pentingnya infak, konsep kepemilikan rezeki yang mutlak berada di tangan Allah, serta peringatan terhadap sifat kikir. (Ibn Hajar al-‘Asqalani, 1959) Kajian terhadap keseluruhan spektrum ajaran infak dalam hadis qudsi memberikan gambaran yang komprehensif tentang filosofi filantropi dalam Islam, yang tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual, tetapi juga pada tatanan sosial dan ekonomi umat.

Dalam konteks era kontemporer yang diwarnai oleh berbagai tantangan kompleks seperti kesenjangan ekonomi, krisis iklim, ketidakpastian global, disrupsi teknologi, dan meningkatnya kesadaran akan tanggung jawab sosial, ajaran infak dari hadis qudsi menjadi semakin relevan dan strategis. (Ibnu al-hajjar, 1959) Nilai-nilai infak, zakat, dan wakaf tidak lagi dapat dipahami sebatas ritual keagamaan, melainkan sebagai fondasi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan, penguatan ketahanan sosial, dan pencapaian tujuan pembangunan global (*Sustainable Development Goals/SDGs*). (Al-Mubarakfuri, Abdurrahman) Implementasi nilai-nilai infak dalam ekosistem ekonomi digital serta adaptasinya terhadap isu-isu modern menunjukkan fleksibilitas dan universalitas ajaran Islam yang senantiasa mampu menjawab kebutuhan zaman. (Yusuf, 1991) Dengan demikian, kajian tentang hadis qudsi mengenai infak menjadi sangat penting untuk menggali makna teologis, etis, dan sosial yang terkandung di dalamnya

serta relevansinya dengan praksis filantropi Islam modern di era digital dan pembangunan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi kitab-kitab hadis induk, yaitu *Shahih Muslim* dan *Shahih Bukhari*, serta *Musnad Ahmad* dan beberapa *kitab sunan* lainnya yang memuat hadis-hadis qudsi tentang infak.¹ Varian hadis yang berkaitan dengan tema infak dikumpulkan dan dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pesan teologis dan sosial yang dikandungnya. Sumber data sekunder berasal dari berbagai literatur klasik dan kontemporer. Kitab-kitab syarah hadis seperti *Syarh Shahih Muslim* karya Imam Nawawi, *Fath al-Bari* karya Ibn Hajar al-'Asqalani, dan *Tuhfat al-Ahwazi* karya al-Mubarakfuri digunakan untuk memperkaya interpretasi makna hadis secara kontekstual. (Chapra, M. Umer.) Selain itu, karya para ulama dan sarjana modern dalam bidang fikih, ekonomi Islam, dan filantropi, seperti Yusuf al-Qaradawi, Monzer Kahf, M. Umer Chapra, dan Zubair Hasan, dimanfaatkan untuk mengaitkan ajaran infak dengan konteks kehidupan kontemporer. (Hasan (2008) Artikel jurnal ilmiah dan buku-buku terbitan yang membahas filantropi Islam, manajemen zakat dan wakaf, serta ekonomi syariah juga dijadikan rujukan pendukung. Laporan lembaga internasional seperti UNDP, World Bank, dan badan-badan PBB lainnya turut digunakan untuk menegaskan relevansi ajaran infak dalam konteks pembangunan global dan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs). (Ibrahim dan Shirazi, 2018).

Analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi hadis-hadis qudsi yang relevan, analisis tekstual dan linguistik terhadap redaksi hadis, serta pendalaman aspek teologis, etis, dan sosiologis yang terkandung di dalamnya. Hasil analisis kemudian dikontekstualisasikan dengan tantangan dan realitas modern seperti ekonomi digital, pembangunan berkelanjutan, dan penguatan ketahanan sosial umat. Verifikasi kesahihan hadis dilakukan melalui metode *takhrīj al-hadīth* dan *jarh wa ta'dīl*, dengan merujuk pada otoritas ulama hadis klasik. Validitas interpretasi diperkuat melalui kesesuaian dengan Al-Qur'an, sunah nabawi, dan pandangan para ulama (*ijmā'*) yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna Tekstual dan Teologis Hadis Qudsi tentang Infak

1. Hadis Qudsi Utama: Janji Balasan Ilahi Hadis qudsi sentral yang menjadi fokus pembahasan ini adalah riwayat yang berbunyi:

يَا عِبَادِي، أَنْفِقُوا أَنْفُقَ عَلَيْكُمْ

Artinya: "Wahai hamba-hamba-Ku, berinfaklah, niscaya Aku akan berinfak kepadamu) (Kuran, 2021). Sumber dan sanad hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahih Muslim (no. 2577) dan Imam Bukhari dalam Shahih Bukhari (no. 5352) dari Abu Hurairah, serta varian serupa dari Abu Dharr al-Ghifari. (Fauzia, 2017) Kesahihan sanadnya tidak diragukan lagi, menegaskan kekuatan otoritas pesannya dalam ajaran Islam.

Secara linguistik, kalimat أَنْفِقُوا (*anfiqū*) adalah fi'il amr (kata kerja perintah) yang bersifat umum, menunjukkan anjuran yang kuat atau bahkan kewajiban moral. Perintah ini tidak terbatas pada jenis infak tertentu (wajib atau sunah) tetapi mencakup semua bentuk pemberian di jalan Allah. Respon ilahi, أَنْفِقْ عَلَيْكُمْ (*unfiq 'alaykum*), adalah fi'il mudhari' (kata kerja present/future) yang mengindikasikan janji balasan yang pasti, berkelanjutan, dan segera. Frasa ini bermakna bahwa Allah akan membalas infak hamba-Nya, baik dalam bentuk materi (penambahan rezeki, keberkahan) maupun non-materi (ketenangan jiwa, perlindungan, pahala akhirat). (Iqbal,2020)

Pada dimensi teologis, hadis ini secara fundamental memperkuat konsep tauhid dalam beberapa aspek:

- a. Kepemilikan Mutlak Allah: Penyeruan "Wahai hamba-hamba-Ku" mengingatkan bahwa manusia adalah hamba, dan segala yang mereka miliki pada hakikatnya adalah milik Allah. Harta benda yang dikumpulkan manusia hanyalah titipan dari al-Razzāq (Maha Pemberi Rezeki. (Jaya,2020) Infak adalah pengakuan atas kepemilikan mutlak ini dan ketaatan terhadap perintah Pemilik sejati.
- b. Kebergantungan Mutlak: Perintah berinfak dengan janji balasan dari Allah mengajarkan kebergantungan total kepada Allah. Manusia tidak perlu khawatir kekurangan karena Allah, yang memerintahkan infak, juga yang menjamin balasan-Nya. (Jaya,2020)
- c. Sifat Kemahakayaan dan Kedermawanan Ilahi: Janji Allah untuk "berinfak kepadamu" menunjukkan sifat al-Ghanī (Maha Kaya) dan al-Karīm (Maha Dermawan) Allah. Allah tidak membutuhkan infak hamba-Nya, justru hamba-Nya lah yang membutuhkan balasan dan pahala dari-Nya. (Knkes,tt) Infak menjadi sarana bagi hamba untuk mendekati diri kepada-Nya dan

merasakan manifestasi kemurahan-Nya. Kajian infak dalam hadis qudsi dimulai dari pemahaman mendalam atas beberapa riwayat inti yang menyampaikan secara langsung firman Allah SWT kepada hamba-Nya melalui lisan Nabi Muhammad ﷺ. Hadis-hadis ini tidak hanya merupakan anjuran, tetapi juga penegasan tentang sifat-sifat Allah dan hakikat kepemilikan rezeki.

2. Hadis Qudsi Lain tentang Infak dan Rezeki

a. Hadis Qudsi tentang Tangan Allah yang Penuh:

يَدُ اللَّهِ مَلَأَى لَا تَغِيضُهَا نَفَقَةٌ، سَخَاءُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ. أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مُنْذُ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، فَإِنَّهُ لَمْ يَغِضْ مَا فِي يَمِينِهِ

Artinya: "Tangan Allah itu penuh, tidak dikurangi oleh infak. Dia mencurahkan (karunia-Nya) siang dan malam. Tidakkah kalian melihat apa yang telah Dia infakkan sejak Dia menciptakan langit dan bumi? Sesungguhnya hal itu tidak mengurangi sedikitpun dari apa yang ada di Tangan Kanan-Nya".

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim. Secara teologis, hadis ini menegaskan kemahakayaan dan keabadian Allah. Infak manusia, sekecil apa pun, tidak akan mengurangi kekayaan Allah, karena Dia adalah sumber tak terbatas dari segala rezeki. (Mahera, 2024) Ini adalah motivasi kuat bagi orang beriman untuk tidak takut berinfak karena keyakinan bahwa sumbernya tidak akan pernah habis. Konsep "Tangan Allah" di sini dimaknai secara metaforis sebagai kekuasaan, karunia, dan rezeki-Nya yang melimpah. Hadis ini secara psikologis memberikan rasa aman bagi mukhsinin (orang-orang yang berbuat baik) bahwa setiap pengorbanan mereka tidak akan sia-sia di sisi Allah.

b. Hadis Qudsi tentang Allah Bersama Hamba-Nya yang Membutuhkan:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: يَا ابْنَ آدَمَ مَرَضْتُ فَلَمْ تَعُدَّنِي، قَالَ: يَا رَبِّ كَيْفَ أَعُودُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ؟ قَالَ: أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ عِبْدِي فَلَانًا مَرَضَ فَلَمْ تَعُدَّهُ، أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ عُدْتَهُ لَوَجَدْتَنِي عِنْدَهُ؟ يَا ابْنَ آدَمَ اسْتَطَعْتُمْكَ فَلَمْ تُطْعِمْنِي، قَالَ: يَا رَبِّ كَيْفَ أَطْعِمُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ؟ قَالَ: أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ عِبْدِي فَلَانًا اسْتَطَعَمَكَ فَلَمْ تُطْعِمَهُ؟ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ أَطْعَمْتَهُ لَوَجَدْتِ ذَلِكَ عِنْدِي؟

Artinya: "Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman pada hari Kiamat: "Wahai anak Adam, Aku sakit tetapi kamu tidak menjenguk-Ku." Hamba itu berkata: "Wahai Tuhanku, bagaimana aku menjenguk-Mu padahal Engkau adalah Tuhan semesta alam?" Allah berfirman: "Tidakkah kamu tahu bahwa hamba-Ku si Fulan sakit tetapi kamu tidak menjenguknya? Tidakkah kamu tahu bahwa jika kamu menjenguknya, niscaya kamu akan menemukan-Ku di sisinya? Wahai anak Adam, Aku meminta makan kepadamu tetapi kamu tidak memberi-Ku makan." Hamba itu berkata: "Wahai Tuhanku, bagaimana aku memberi-Mu makan padahal Engkau adalah

Tuhan semesta alam?" Allah berfirman: "Tidakkah kamu tahu bahwa hamba-Ku si Fulan meminta makan kepadamu tetapi kamu tidak memberinya makan? Tidakkah kamu tahu bahwa jika kamu memberinya makan, niscaya kamu akan menemukan itu di sisi-Ku?"). (Muslim Developer,2010)

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim. Meskipun tidak secara eksplisit menggunakan kata "infak", hadis ini secara kuat menegaskan bahwa berbuat baik kepada sesama, seperti memberi makan atau menjenguk orang sakit, adalah setara dengan berbuat baik kepada Allah sendiri. Allah mengidentifikasi diri-Nya dengan hamba-Nya yang membutuhkan. Ini adalah dorongan teologis yang sangat mendalam untuk infak dan filantropi, menempatkan kepedulian sosial pada tingkatan ibadah yang tertinggi. (NU Online (t.t.). Pesan inti dari hadis ini adalah bahwa Allah SWT tidak membutuhkan apapun dari makhluk-Nya, tetapi Dia menghargai dan membalas setiap kebaikan yang ditujukan kepada makhluk-Nya, terutama yang paling rentan. Hadis Qudsi tentang Allah dan Hamba-Nya yang Kikir: Meskipun tidak sepopuler dua hadis di atas, beberapa riwayat juga menggambarkan peringatan Allah terhadap kekikiran. Salah satunya adalah narasi umum dalam hadis qudsi yang menyatakan "Aku tidak menzalimi hamba-Ku dan hamba-Ku pun tidak boleh menzalimi satu sama lain" – yang secara implisit menunjukkan bahwa menahan hak orang lain, termasuk melalui kekikiran, adalah bentuk kezaliman. (Permana, 2025)

3. Hadis-hadis umum mengenai ancaman bagi orang yang kikir yang menumpuk harta tanpa memenuhi hak orang lain juga dapat dipahami dalam kerangka teologis ini. (ResearchGate (t.t.)

Hadis-hadis ini menegaskan bahwa kepemilikan harta oleh manusia bersifat isti'arah (pinjaman) dan bukan milkiyyah tamah (kepemilikan sempurna). Manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas bagaimana harta tersebut diperoleh dan dibelanjakan. Sifat kikir bertentangan dengan prinsip keadilan ilahi dan merupakan bentuk penyimpangan dari amanah yang diberikan Allah.

B. Dimensi Etis Infak dalam Hadis Qudsi

Ajaran infak dari hadis qudsi tidak hanya membentuk pandangan teologis, tetapi juga menanamkan serangkaian nilai etis yang fundamental bagi pembentukan karakter Muslim yang mulia dan masyarakat yang berkeadilan.

1. Keikhlasan dan Ketiadaan Pamrih Inti dari etika infak adalah keikhlasan (ikhlas), yaitu murni hanya mengharap rida Allah semata. Hadis qudsi, melalui janji balasan langsung dari Allah, mendidik seorang Muslim untuk berinfak tanpa mengharapkan pujian, balasan, atau pengakuan dari manusia. Justru balasan yang dijanjikan Allah adalah motivasi utama dan paling luhur (Riyadi et al. (2022). Keikhlasan adalah pondasi diterimanya amal perbuatan di sisi Allah, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Bayyinah [98]:5)

dan banyak hadis Nabawi. Infak yang dilandasi keikhlasan akan membersihkan jiwa dari riya' (pamer) dan sum'ah (ingin didengar orang), yang dapat mengurangi bahkan menghilangkan pahala amal. Praktik ini juga mengajarkan kerendahan hati dan kepasrahan kepada kehendak Ilahi, di mana giving bukan tentang receiving dari manusia, tetapi receiving dari Allah. (Scribd (t.t.))

2. Kedermawanan dan Pengendalian Diri dari Sifat Kikir Hadis qudsi secara eksplisit memerintahkan "berinfaklah", yang secara langsung mendidik jiwa untuk kedermawanan (sakhah) dan kemurahan hati. Kedermawanan adalah sifat mulia yang mengikis sifat kikir (bakhil), yaitu menahan harta yang seharusnya dikeluarkan. Sifat kikir adalah penyakit hati yang merusak individu dan Masyarakat (UIN Mataram, 2023). Hadis Qudsi tentang "Tangan Allah yang penuh" memberikan keyakinan bahwa infak tidak akan mengurangi kekayaan, justru sebaliknya, akan menambah keberkahan dan rezeki. Ini adalah terapi spiritual untuk mengatasi ketakutan miskin, yang seringkali menjadi pemicu utama sifat kikir dan penumpukan harta yang berlebihan. (ResearchGatet.t.) Para ulama salaf banyak mencontohkan bagaimana mereka berinfak secara dermawan, bahkan ketika mereka sendiri dalam kesulitan, sebagai bentuk ketakwaan dan kepercayaan penuh kepada janji Allah.
3. Empati Sosial dan Solidaritas Hadis qudsi yang menggambarkan Allah seolah-olah "sakit" atau "meminta makan" melalui hamba-Nya yang membutuhkan, adalah ajaran etis yang sangat kuat untuk menumbuhkan empati (ta'aththuf) dan solidaritas (takaful) sosial. (Univamedan,t.t.) Hamba yang beriman diajarkan untuk melihat kebutuhan sesama sebagai cerminan dari kebutuhan Allah, sehingga berbuat baik kepada manusia adalah bentuk ibadah tertinggi kepada Pencipta. (Walisongo,t.t.) Ini mendorong umat Muslim untuk tidak hanya fokus pada ritual individu, tetapi juga pada tanggung jawab sosial, menciptakan ikatan yang kuat dalam komunitas. Konsep ini sejalan dengan ajaran Islam tentang ukhuwah Islamiyyah (persaudaraan Islam) yang menekankan saling tolong-menolong dan merasakan penderitaan sesama, bukan hanya sesama Muslim tetapi juga seluruh umat manusia sebagai makhluk Allah.
4. Tanggung Jawab Moral atas Rezeki dan Keadilan Infak dalam hadis qudsi juga mengajarkan bahwa rezeki bukanlah hak mutlak individu, melainkan amanah dari Allah yang di dalamnya terdapat hak orang lain. Oleh karena itu, berinfak adalah pemenuhan tanggung jawab moral atas rezeki yang telah dianugerahkan. Ini berbeda dengan pandangan kapitalisme murni yang

menganggap keuntungan sebagai hak tunggal pemilik modal dan legitimasi akumulasi kekayaan tanpa batas. Etika infak mendorong kesadaran bahwa kekayaan harus didistribusikan secara adil untuk kemaslahatan bersama, bukan hanya untuk akumulasi pribadi. Keadilan ekonomi adalah tujuan utama syariah, dan infak adalah salah satu instrumen penting untuk mencapainya. Menahan infak ketika seseorang memiliki kelebihan harta, sementara ada orang lain yang menderita kelaparan atau kesusahan, adalah pelanggaran etis terhadap amanah ilahi.

C. Dimensi Sosial Infak dalam Hadis Qudsi

Infak, yang didorong oleh hadis qudsi, memiliki dampak transformatif pada struktur sosial masyarakat, berfungsi sebagai mekanisme vital untuk menciptakan keadilan, keseimbangan, dan ketahanan. Secara sosial, infak adalah salah satu instrumen utama dalam sistem ekonomi Islam untuk redistribusi kekayaan. Bersama zakat dan wakaf, infak berfungsi mengurangi kesenjangan ekonomi antara si kaya dan si miskin. Hadis qudsi yang menjanjikan balasan dari Allah bagi penginfak mendorong aliran harta dari mereka yang mampu kepada yang membutuhkan, mencegah konsentrasi kekayaan hanya pada segelintir orang. (Iqbal,2020).

1. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip keadilan sosial dalam Islam yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat tanpa kemiskinan ekstrem dan kelaparan, sebagaimana juga digarisbawahi oleh para ekonom Muslim seperti M. Umer Chapra. (Chapra, 1992) Implementasi infak yang masif dapat mengangkat harkat hidup masyarakat miskin dan menyediakan akses pada kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Dengan demikian, infak berperan langsung dalam memenuhi SDG 1 (Tanpa Kemiskinan) dan SDG 2 (Tanpa Kelaparan)
2. Pembangunan Ketahanan Sosial dan Kohesi Komunitas Infak bukan hanya tentang memberi uang, tetapi juga membangun ikatan sosial yang kuat. Ketika individu dan komunitas secara teratur berinfaq, mereka menciptakan jaring pengaman sosial yang kokoh. Di masa krisis – bencana alam, epidemi, atau resesi ekonomi – infak menjadi jalur cepat untuk mobilisasi sumber daya dan bantuan yang sangat dibutuhkan. (Amirudin dan Sabiq,2021) Solidaritas yang terwujud melalui infak memperkuat kohesi sosial, mengurangi potensi konflik yang diakibatkan oleh ketimpangan, dan meningkatkan kepercayaan antar warga. (Fauzia, 2017) Studi tentang filantropi Islam di Indonesia menunjukkan bagaimana infak, sedekah, dan wakaf menjadi pilar penting dalam membangun ketahanan komunitas, terutama di daerah-daerah yang rentan terhadap guncangan ekonomi atau bencana. (Jaya (2020) Hadis qudsi tentang

Allah yang "sakit" dan "meminta makan" melalui hamba-Nya yang membutuhkan, secara tidak langsung mengajarkan bahwa kekuatan suatu masyarakat terletak pada kepedulian terhadap anggotanya yang paling lemah, mewujudkan prinsip *al-jasadu al-wahid* (satu tubuh) dalam masyarakat Muslim.

3. Sumber Daya untuk Pembangunan Berkelanjutan Sektor Vital dalam konteks pembangunan berkelanjutan, infak, terutama ketika dikelola secara strategis oleh lembaga filantropi Islam, dapat menjadi sumber daya yang signifikan untuk membiayai proyek-proyek jangka panjang di berbagai sektor vital. (Esensi Wakaf dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis *(t.t.)*) Infak dapat diarahkan untuk:

- Pendidikan (SDG 4): Membangun sekolah, menyediakan beasiswa, melengkapi fasilitas belajar, dan meningkatkan kualitas tenaga pengajar bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu. (Fadhil et al., 2020) Ini tidak hanya memberikan akses pendidikan tetapi juga meningkatkan kualitas sumber daya manusia.
- Kesehatan (SDG 3): Mendanai layanan kesehatan gratis, pembangunan klinik desa, pengadaan obat-obatan esensial, serta kampanye kesehatan preventif bagi masyarakat rentan. (Amirudin dan Sabiq, 2021) Infak dapat menjangkau daerah terpencil yang sulit dijangkau oleh layanan kesehatan formal.
- Lingkungan dan Infrastruktur Dasar (SDG 6, 7, 9): Mendukung proyek-proyek penyediaan air bersih dan sanitasi layak, pembangunan fasilitas dasar, serta investasi dalam solusi energi terbarukan di komunitas yang membutuhkan. (Almahmudi, 2019) Infak juga dapat membiayai program reforestasi dan mitigasi dampak perubahan iklim.

D. Relevansi Kontemporer Infak di Era Global dan Digital

Ajaran infak dari hadis qudsi, dengan nilai-nilai teologis, etis, dan sosialnya, menunjukkan relevansi yang sangat kuat dan adaptif dalam menghadapi dinamika dan tantangan global kontemporer.

1. Transformasi Filantropi Melalui Ekonomi Digital

Era digital telah merevolusi cara masyarakat berinteraksi dan bertransaksi, termasuk dalam praktik filantropi. Platform donasi online, aplikasi pembayaran digital, dan crowdfunding berbasis syariah telah memudahkan individu untuk berinfak dengan lebih cepat, transparan, dan jangkauan yang lebih luas. (Ardiasyah, tt) Hadis qudsi yang menekankan kemudahan balasan dari Allah ("niscaya Aku akan berinfak kepadamu") memotivasi pengembangan fintech syariah untuk filantropi, memungkinkan dana infak disalurkan secara efisien kepada yang membutuhkan. (Mega, tt) Penggunaan teknologi Blockchain untuk

pencatatan transaksi infak juga menawarkan potensi transparansi dan akuntabilitas yang lebih tinggi, mengatasi kekhawatiran tentang penyalahgunaan dana dan meningkatkan kepercayaan publik. Big data dan kecerdasan buatan dapat digunakan untuk menganalisis kebutuhan mustahik secara real-time, mengoptimalkan distribusi infak agar lebih tepat sasaran dan berdampak maksimal. (Fadhil,tt) Beberapa platform filantropi Islam di Indonesia telah berhasil mengoptimalkan infak melalui adopsi teknologi, menunjukkan model yang efektif dalam ekosistem digital. (Jaya, 2020) Ini adalah bukti nyata bagaimana nilai-nilai hadis qudsi dapat diadaptasi dan diperkuat oleh inovasi teknologi untuk kemaslahatan umat.

2. Kontribusi Infak terhadap Sustainable Development Goals (SDGs)

Infak dapat secara signifikan berkontribusi terhadap pencapaian SDGs yang ditetapkan oleh PBB. Implementasi infak yang terstruktur oleh lembaga-lembaga filantropi Islam dapat menjadi kekuatan pendorong untuk:

- SDG 1 (No Poverty) dan SDG 2 (Zero Hunger): Melalui program infak reguler, bantuan pangan, modal usaha mikro, dan pelatihan keterampilan bagi fakir miskin, infak secara langsung berperan dalam mengurangi kemiskinan dan kelaparan. (Iqbal, 2020)
- SDG 3 (Good Health and Well-being) dan SDG 4 (Quality Education): Infak dapat mendanai layanan kesehatan gratis, pembelian obat-obatan, serta pembangunan dan operasional sekolah, beasiswa pendidikan, dan pelatihan guru.
- SDG 6 (Clean Water and Sanitation) dan SDG 7 (Affordable and Clean Energy): Dana infak dapat digunakan untuk proyek penyediaan air bersih dan fasilitas sanitasi, serta investasi dalam solusi energi terbarukan di komunitas yang membutuhkan.
- SDG 13 (Climate Action): Melalui infak, masyarakat dapat mendukung inisiatif ekonomi hijau, program reforestasi, dan mitigasi dampak perubahan iklim. (Almahmudi, 2019) Dengan demikian, infak tidak hanya menjadi amal individu tetapi juga alat strategis untuk pembangunan global yang berkelanjutan, menyoroti keselarasan antara ajaran Islam dan tujuan-tujuan kemanusiaan universal.

3. Infak sebagai Pilar Ketahanan Sosial dan Respons Krisis Global

Dunia modern sering dihadapkan pada krisis multidimensional: pandemi COVID-19, bencana alam (gempa bumi, banjir, kebakaran hutan), konflik geopolitik, dan gelombang pengungsi. Dalam situasi seperti ini, semangat infak yang diajarkan hadis qudsi menjadi pilar penting bagi ketahanan sosial dan

respons krisis. Infak kolektif dapat mempercepat penyediaan bantuan darurat, mendukung pemulihan ekonomi komunitas yang terdampak, dan membangun solidaritas lintas batas geografis dan budaya. Lembaga-lembaga filantropi Islam secara aktif memanfaatkan dana infak untuk memberikan bantuan kemanusiaan global, membuktikan bahwa infak adalah mekanisme respons yang efektif melampaui bantuan pemerintah atau organisasi formal. Konsep ta'awun (tolong-menolong) dan ukhuwah Islamiyyah yang diperkuat oleh infak sangat relevan dalam membangun komunitas yang tangguh dan mampu bangkit dari berbagai tantangan, menciptakan masyarakat yang saling menopang dan tidak meninggalkan siapapun di belakang. (Amirudin dan Sabiq,2021)

4. Pembentukan Karakter dan Spiritual di Era Disrupsi

Di tengah laju globalisasi, konsumerisme, dan tekanan hidup modern, ajaran infak berfungsi sebagai penyeimbang yang menanamkan nilai-nilai spiritual dan karakter mulia. Infak mendidik jiwa untuk ikhlas, melatih empati sosial, menumbuhkan rasa syukur, dan mengikis sifat individualisme dan materialisme yang marak di era disrupsi. (Abdullah,2018) Hadis qudsi tentang infak membantu individu untuk memahami makna hidup yang lebih dalam, melampaui kepuasan materi semata, menuju kebahagiaan abadi yang dijanjikan oleh Allah. Hal ini relevan dalam pendidikan karakter di sekolah dan universitas, membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas, kepedulian sosial tinggi, serta kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi (UIN Mataram, 2023). Infak menjadi salah satu cara efektif untuk melatih jiwa agar senantiasa terhubung dengan Tuhannya dan peduli terhadap sesamanya, menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

KESIMPULAN

Hadis qudsi, sebagai firman Allah yang disampaikan melalui lisan Nabi Muhammad ﷺ, memberikan pedoman yang sangat mendalam dan komprehensif mengenai anjuran infak. Melalui hadis qudsi utama « يَا عِبَادِي، أَنْفِقُوا أَنْفُقَ عَلَيْكُمْ » dan riwayat-riwayat lain yang menekankan kepemilikan mutlak Allah atas rezeki serta identifikasi-Nya dengan hamba yang membutuhkan, ajaran infak dibangun di atas fondasi teologis yang kuat, mengafirmasi tauhid dan kebergantungan total kepada Allah sebagai al-Razzāq dan al-Karīm. Secara etis, infak dalam hadis qudsi mendidik jiwa untuk keikhlasan, kedermawanan, empati sosial, dan pengendalian diri dari sifat kikir. Praktik infak membentuk karakter Muslim yang peduli, altruis, dan bertanggung jawab terhadap amanah rezeki. Secara sosial, infak berfungsi sebagai mekanisme redistribusi kekayaan yang vital, membangun ketahanan sosial, memperkuat kohesi komunitas, dan menjadi sumber daya signifikan untuk pembangunan berkelanjutan, mengentaskan kemiskinan, serta menyediakan akses

terhadap pendidikan, kesehatan, dan lingkungan yang lebih baik.

Relevansi ajaran infak dari hadis qudsi ini semakin mengemuka di era kontemporer. Filantropi Islam modern, didukung oleh inovasi ekonomi digital, mampu mengadaptasi dan mengoptimalkan infak untuk tujuan pembangunan global (SDGs) dan sebagai respons efektif terhadap berbagai krisis. Infak tidak hanya merupakan ibadah transaksional, tetapi sebuah investasi spiritual, etis, dan sosial yang holistik, transformatif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, ajaran infak dari hadis qudsi tetap menjadi cahaya penuntun bagi umat Muslim untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, berempati, dan beradab, yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan solidaritas dan keberanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud, Sulayman ibn al-Ash'ath al-Sijistani. *Sunan Abi Dawud*. Edited by Muhammad 'Awwamah. Damascus: Dar al-Risalah al-'Alamiyyah, 2009.
- Ahmad ibn Hanbal. *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*. Edited by Shu'ayb al-Arna'ut and 'Adil Murshid. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993.
- Al-Asqalani, Ibn Hajar. *Fath al-Bari syarh Sahih al-Bukhari*. Riyadh: Dar al-Salam, 2000.
- Almahmudi, Nailul Muna. "Implikasi Instrumen Non-Zakat (Infaq, Sedekah, dan Wakaf) terhadap Perekonomian dalam Perkembangan Hukum Ekonomi Syariah." *Al-Huquq: Journal of Indonesian Islamic Economic Law* 2, no. 1 (2020): 30–47.
- Al-Mubarakfuri, Abu al-'Ala Muhammad 'Abd al-Rahman. *Tuhfat al-Ahwazi bi Syarh Jami' al-Tirmidhi*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007.
- Al-Nawawi, Yahya ibn Sharaf. *Syarh Sahih Muslim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Fiqh al-Zakah: A Comparative Study*. Jeddah: Scientific Publishing Centre, King Abdulaziz University, 1999.
- Amirudin, Chairul, and Ahmad Fauzi Sabiq. "Peran Ziswaf dalam Memulihkan Ekonomi Umat Akibat Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal BAABU AL-ILMI: Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 6, no. 1 (2021): 38–51.
- Ardiansyah, Ardiansyah, Amir Hamzah, and Oki Karyono. "Perilaku Investasi Saham Syariah Generasi Milenial Di Era 5.0." *Jurnal Ilmiah Al-Tsarwah* 7, no. 1 (2024): 23-38.
- At-Tirmidhi, Muhammad ibn 'Isa. *Al-Jami' al-Kabir (Sunan al-Tirmidhi)*. Edited by Bashshar 'Awwad Ma'ruf. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998.
- Baqir, Muhammad. "Infak dan Peningkatan Ekonomi (Kajian Interdisipliner Al-Qur'an dan Al Hadis)." *Jurnal Ekonomi Islam* 12, no. 2 (2018): 45-60.
- Chapra, M. Umer. *Islam and the Economic Challenge*. Leicester: The Islamic

Foundation, 1992.

Fadhil, Muhammad, Mukhlis Mukhlis, and Nanda Muhammad Suryadi. "KONTRIBUSI ZISWAF DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN NASIONAL." *Jurnal Ekonomi Syariah* 1, no. 2 (2024): 15-30.

Fauzia, Amelia. "Faith and the State: A History of Islamic Philanthropy in Indonesia." *Journal of Muslim Philanthropy & Civil Society* 1, no. 1 (2017): 45-67.

Hasan, Zubair. "Philanthropy in Islam: A Promise of Sustainable Development." *Islamic Economic Studies* 23, no. 1 (2015): 1-24.

Ibrahim, Baharom, and Nasim Shirazi. "Impact of Zakah and Infak on SDGs." *International Journal of Islamic Economics and Finance Studies* 4, no. 2 (2018): 89-105.

Iqbal, Iqbal. "Zakat: Macroeconomic and Microeconomic Demands." *International Journal of Economics, Business and Management Research* 4, no. 3 (2020): 210-225.

Jaya, Rizki Indra. "Strategi Pengelolaan Ziswaf untuk Meningkatkan Perekonomian." *Jurnal Manajemen Keuangan Syariah* 5, no. 1 (2020): 1-15.

Kahf, Monzer. *The Economics of Zakah and Awwaqaf*. Jeddah: Islamic Research and Training Institute, 2004.

Kuran, Timur. "Islamic Philanthropy: Historical Origins and Contemporary Practice." *Journal of Economic Perspectives* 25, no. 4 (2011): 215-233.

Mahera, Ratu Matahari. "Penerapan Prinsip Keadilan Sosial dalam Pengelolaan Zakat, Infak, dan Sedekah: Perspektif Ekonomi Islam Kontemporer." *Socius* 2, no. 1 (2024): 1-15.

Muslim ibn al-Hajjaj. *Sahih Muslim*. Edited by Abu Qutaybah al-Faryabi. Riyadh: Dar Tayyibah, 2006.

Rahman, Abdul. "The Role of Islamic Philanthropy in Poverty Alleviation." *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance* 13, no. 4 (2017): 78-95.

Walisongo, Journal of Qur'an and Hadith Studies. "Memahami Kembali Pemaknaan Hadis Qudsi." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 15, no. 1 (2024): 77-94.

[https://journal.walisongo.ac.id/index.php/IQHS/article/view/\[URL\]](https://journal.walisongo.ac.id/index.php/IQHS/article/view/[URL]).